

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sumber pendapatan ekonomi dalam sektor pertanian salah satunya terdapat pada tanaman hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Hal ini didukung oleh keadaan geografis Indonesia yang terletak pada daerah tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan komoditas tanaman hortikultura. Bawang merah menjadi salah satu jenis hortikultura yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) menjadi salah satu tanaman hortikultura yang tergolong dalam sayuran rempah. Sayuran rempah tersebut banyak digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu masakan yang menimbulkan aroma yang sedap bagi makanan serta dapat digunakan sebagai obat tradisional yang memiliki manfaat untuk kesehatan karena dalam tanaman bawang merah mengandung senyawa alliin yang berpotensi sebagai antibakteri. Selain itu, dalam kulit bawang merah juga mengandung senyawa yang bermanfaat salah satunya yaitu senyawa flavonoid yang memiliki kemampuan sebagai antioksidan (Siti Rahayu, 2015). Antioksidan tersebut sangat baik untuk menjaga daya tahan tubuh. Sementara itu, terdapat lapisan luar bawang merah yang mengandung flavonoid, dan quercetin yang baik untuk kesehatan kulit dan sistem pencernaan, serta untuk mencegah penyumbatan pembuluh darah, mengurangi hipertensi, dan membantu mengobati insomnia (Sembiring et al., 2019).

Sebagai salah satu bahan pangan rempah yang memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat, bawang merah paling banyak dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat sehingga rempah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan untuk setiap tahunnya. Namun disisi lain, permintaan bawang merah dipasaran melonjak sangat pesat (Stato, 2007). Hal tersebut mengakibatkan kelangkaan pasokan sehingga para petani tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, permintaan yang tinggi di saat pasokan tetap akan menyebabkan kenaikan harga (Mantau & Bahtiar, 2010). Bawang merah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik terdapat sepuluh provinsi penghasil utama bawang merah di Indonesia. Berikut merupakan data produksi bawang merah terbanyak di Indonesia di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. 10 Provinsi Produksi Bawang Merah Tertinggi 2020

Provinsi	Produksi (Ton)	Persentase (%)
Jawa Tengah	611.165	34,50
Jawa Timur	454.584	25,66
Nusa Tenggara Barat	188.740	10,65
Jawa Barat	164.827	9,30
Sumatera Barat	153.770	8,68
Sulawesi Selatan	124.381	7,02
Sumatera Utara	29.222	1,65
DI Yogyakarta	18.811	1,06
Bali	14.207	0,80
Jambi	11.977	0,68
Total	1.771.684	100,00

Sumber: BPS Indonesia (2021)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah produksi bawang merah tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 611,165 ton atau 34,50%. Meskipun DI Yogyakarta tidak merupakan sentra produksi bawang merah namun Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi

salah satu provinsi dari sepuluh provinsi dengan produksi terbanyak bawang merah di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 18.811 ton. Beberapa kabupaten di Yogyakarta yang menjadi daerah penghasil bawang merah diantaranya yaitu Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Sleman. Adapun data produksi bawang merah di Yogyakarta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten	Produksi (Kuintal)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Bantul	44.789	79.047	79.102	89.921	90.432	95.577
Kulon Progo	39.921	38.342	52.729	49.708	68.252	86.345
Gunung Kidul	3.019	4.685	7.400	6.930	8.802	7.601
Sleman	256	335	570	2.938	2.500	2.837

Sumber : BPS Yogyakarta (2021)

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memproduksi bawang merah tertinggi dan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya hingga tahun 2020. Secara umum dalam penerapan budidaya bawang merah yang dilakukan oleh petani menggunakan sistem konvensional dan ramah lingkungan. Pada sistem budidaya ramah lingkungan petani bawang merah meminimalisir pemberian pupuk dan pestisida ataupun bahan kimia lainnya. Dalam hal ini pemupukan pada sistem budidaya bawang merah ramah lingkungan diimplementasikan menggunakan pupuk kandang dengan dosis 10 ton/ha yang diaplikasikan dua minggu sebelum tanam, penyemprotan *Trichoderma harzianum* dan *Beauveria bassiana* yang dilakukan setiap minggu dimulai setelah bawang merah berumur dua minggu dengan dosis 0,5 g/liter air lalu dengan pemberian pupuk NPK sebesar 250 kg/ha dan pupuk phoska dan ZA dengan dosis 300 kg/ha (Rubiyo, 2019). Pada penelitian

bawang merah di Kabupaten Tegal juga telah menerapkan sistem ramah lingkungan namun penanamannya menggunakan demplot yang dilakukan oleh BPTP Balitbang Jawa Tengah (Mardiyanto, 2017).

Dalam sistem ramah lingkungan penggunaan bahan kimiawi sangat dibatasi terlebih dalam pengendalian hama dan penyakit pada bawang merah, petani lebih menggunakan pestisida nabati yang berasal dari tanaman serta bahan organik lainnya yang memiliki khasiat untuk mengendalikan serangan hama pada bawang merah. Dengan sistem budidaya bawang merah ramah lingkungan tersebut maka dipandang dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan dan ketergantungan petani pada penggunaan pestisida kimia dengan biaya yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah serta pendapatan petani.

Kabupaten Bantul menjadi penghasil bawang merah ramah lingkungan di Yogyakarta tepatnya Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri. Penanaman bawang merah ramah lingkungan tersebut dilakukan berdasarkan musim tanam yaitu musim tanam I dan musim tanam II. Musim tanam I bawang merah dilakukan pada bulan April - Juni. Musim Tanam II dilakukan bulan Agustus – Oktober. Dengan sistem budidaya ramah lingkungan tersebut penggunaan pestisida kimia akan lebih sedikit sehingga hasil produksi bawang merah tersebut memiliki keunggulan terhadap bentuk dan rasa pada bawang merah tersebut karena minimalnya kandungan bahan kimia. Dalam hal ini pemupukan yang digunakan yaitu pupuk kandang dengan

dosis 40 ton per hektar, pupuk organik cair (POC) dan sedikit pupuk anorganik apabila diperlukan saat keadaan bawang merah terserang hama dan penyakit.

Dusun Nawungan merupakan dusun yang telah menerapkan sistem ramah lingkungan pada budidaya ramah lingkungan di Kabupaten Bantul dengan total luas lahan tanam bawang merah berturut – turut sebesar 85 hektar di Dusun Nawungan 1 dan 80 hektar pada Nawungan 2. Bawang merah *Glowing* (Gede Lebih Original Berwawasan Lingkungan) merupakan sebutan untuk bawang merah Dusun Nawungan yang memiliki ukuran bawang merah lebih besar serta warna merah yang lebih menarik jika dibandingkan dengan bawang merah lainnya (Republika, 2021). Dengan sistem ramah lingkungan pada penanaman bawang merah akan memberikan keuntungan seperti penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang minimal, bau yang lebih menyengat dan umur simpan yang lebih lama (T W Utami, 2022)

Pada produksi bawang merah jarang dilakukan pada musim hujan karena dapat mengganggu jalannya proses fotosintesis dan memudahkan bawang merah tersebut mudah terserang penyakit sehingga menyebabkan menurunnya produksi dan petani memilih untuk menanam padi (Purba R, 2013). Dengan adanya perbedaan musim dapat menyebabkan adanya perubahan harga dan produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah ramah lingkungan di Desa Selopamioro. Pada musim tanam I usahatani bawang merah ramah lingkungan lebih banyak mengeluarkan biaya seperti biaya pengolahan lahan hal ini dikarenakan pada musim tersebut lahan yang digunakan merupakan lahan bekas tanam padi sehingga perlunya

penggemburan tanah serta pembuatan bedengan yang membutuhkan biaya lebih untuk pengolahan lahan serta tenaga kerja yang digunakan pun akan lebih banyak jika dibandingkan dengan musim tanam II karena pada musim tanam II pada usahatani bawang merah ramah lingkungan, pengolahan lahan membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit karena hanya merapihkan lahan yang telah digunakan saat musim tanam I. Adanya perbedaan musim tersebut dapat berpengaruh terhadap produksi dan harga bawang merah ramah lingkungan mengingat biaya – biaya yang digunakan pada setiap musim tersebut berbeda.

Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian terhadap kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul berdasarkan musim tanam guna mendapatkan hasil produksi yang tinggi pada budidaya bawang merah ramah lingkungan mengingat setiap biaya yang dikeluarkan pada setiap musim tanam berbeda sehingga akan mempengaruhi kelayakan yang diperoleh petani bawang merah ramah lingkungan seperti produktivitas modal, produktivitas lahan dan produktivitas tenaga kerja.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah ramah lingkungan berdasarkan musim tanam di Kabupaten Bantul.

2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan berdasarkan musim tanam di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan masukkan kepada pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan usahatani bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul. Secara rinci penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi petani dapat mengetahui usahatani bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan.
2. Bagi pemerintah agar lebih memberikan pendampingan melalui kegiatan penyuluhan bagi petani bawang merah ramah lingkungan.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan.